



Pengaruh Faktor Fundamental Dan Makroekonomi Terhadap Harga Saham Indeks IDX30 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023

M. Arief¹, Laula Dwi Marthika², Gita Suliska³

¹²³Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muara Bungo
Jl. Diponegoro No 27, Kelurahan Cadika, Kecamatan Rimbo Tengah
Kabupaten Bungo, Jambi, Indonesia. Kode Pos : 37214
Email: marieff78@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Accepted : Revised : Approved :	<i>This study aims to determine the influence of fundamental and macroeconomic factors on the stock price of the IDX30 index listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2023 both partially and simultaneously. This type of research is a type of quantitative research with a descriptive approach. The data used in the study is the annual financial statements of companies listed on the IDX30 Index that report financial statements. The sampling technique in this study is purposive sampling obtained by 19 companies for 5 years so that the number of observations is 95 samples. The data collection technique is in the form of external data documentation of annual reports contained in the www.idx.co.id. The data analysis technique uses Descriptive Statistical Analysis, Classical Assumptions and Multiple Linear Regression Analysis. The data processing in this study uses the SPSS (Statistic Package for the Social Sciences) software program version 25.0. The results of the study show that the Return on Equity (ROE), Inflation, Interest Rate and Exchange Rate partially have no effect on stock prices, while the Earning Per Share (EPS), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) partially affects the share price of the IDX30 Index in 2019-2023. Simultaneously variable Return on Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Inflation, Interest Rates and Exchange Rates affect the share price of the IDX30 Index in 2019-2023.</i>
Keywords: <i>Stock Prices, Return on Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Inflation, Interest Rates, Exchange Rates</i>	
DOI :	
How to cite: Arif, M., Marthika , L. D. ., & Suliska , G. . (2025). Pengaruh Faktor Fundamental Dan Makroekonomi Terhadap Harga Saham Indeks IDX30 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. <i>Journal of Accounting Science & Bussiness</i>, 1(2), 73-83. https://ecoumbungo.com/index.php/JASBIS/article/view/21	

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang mencerminkan informasi fundamental perusahaan kerap dijadikan sumber utama oleh investor dalam menetapkan keputusan investasinya. Untuk menilai stabilitas keuangan dan kinerja operasional suatu entitas bisnis, berbagai rasio keuangan umum digunakan sebagai alat analisis, antara lain rasio profitabilitas, likuiditas, leverage, aktivitas, serta rasio pasar. Dalam konteks penelitian ini, analisis difokuskan pada sejumlah rasio spesifik, yakni: rasio profitabilitas yang diindikasikan melalui *Return on Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS), rasio likuiditas yang ditunjukkan oleh *Current Ratio* (CR), serta rasio leverage yang tercermin dalam *Debt to Equity Ratio* (DER). Ketiga jenis rasio ini dipilih karena dinilai dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kemampuan perusahaan dalam mencetak



keuntungan, memenuhi kewajiban jangka pendek, serta mengatur struktur pembiayaan dan modal secara efektif.

**Tabel 1. Rata-rata Rasio Fundamental, Makroekonomi, dan Harga Saham
Tahun 2019-2023**

No	Keterangan	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	ROE	17,54	12,96	1,81	19,23	25,75
2	EPS	19,45	44,83	2,76	3,39	5,68
3	CR	1,41	1,75	1,32	1,42	1,35
4	DER	0,74	0,47	0,33	0,29	0,41
5	Inflasi	3,03%	2,04%	1,57%	4,21%	3,66%
6	Suku Bunga	5,63%	4,25%	3,52%	3,86%	5,80%
7	Nilai Tukar	13.901	14.105	14.269	15.731	15.416
8	Harga Saham	5.248,06	5.780,06	5.549,74	5.258,21	5.008,95

Sumber: Data diolah kembali

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata nilai harga saham 19 perusahaan yang tergabung di Indeks IDX30 Tahun 2019-2023 yang diukur menggunakan analisis profitabilitas, analisis likuiditas, analisis utang, analisis makroekonomi dan analisis harga saham mengalami fluktuasi pada periode 2019-2023. Dilihat dari aspek profitabilitas *Return on Equity* (ROE) menunjukkan lonjakan yang cukup signifikan, yakni dari 1,81% pada tahun 2021 menjadi 19,23% di tahun 2022. Peningkatan ini mendiskripsikan kemampuan perusahaan yang semakin efisien dalam memperoleh laba dari modal yang dikeluarkan oleh pemegang saham (Fahmi, 2011). Meskipun demikian, pertumbuhan ROE tersebut tidak sejalan dengan pergerakan harga saham yang justru mengalami penurunan dari Rp5.549,74 menjadi Rp5.258,21 dalam periode yang sama. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa pergerakan harga saham bukan hanya dipengaruhi oleh kinerja profitabilitas, melainkan terdapat variabel lain di luar ROE yang turut memainkan peran dalam menentukan nilai saham di pasar.

Earning Per Share (EPS) juga mengalami kenaikan dari Rp2,76 pada tahun 2021 menjadi Rp3,39 pada tahun 2022, yang seharusnya menjadi sinyal positif bagi investor karena menunjukkan peningkatan keuntungan per lembar saham (Sofyan, 2018). Akan tetapi, harga saham tetap menurun dari Rp5.549,74 menjadi Rp5.258,21 pada periode yang sama. Hal ini menunjukan bahwa pasar mungkin telah memperhitungkan faktor lain seperti risiko eksternal atau prospek pertumbuhan jangka panjang. Dari sisi likuiditas, *Current Ratio* (CR) meningkat dari 1,32 tahun 2021 menjadi 1,42 di tahun 2022, yang menandakan peningkatan kemampuan perusahaan ketika membayar kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2019). Meskipun demikian, peningkatan likuiditas ini juga tidak direspons positif oleh pergerakan harga saham dimana harga saham turun dari Rp5.549,74 menjadi Rp5.258,21 pada periode yang sama. Hal serupa terjadi pada rasio utang, di mana *Debt to Equity Ratio* (DER) menurun dari 0,33 tahun 2021 menjadi 0,29 di tahun 2022. Hal tersebut menunjukkan penurunan beban utang perusahaan (Paramayoga, W. K., & Fariantin, 2023). Penurunan DER ini idealnya meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor, tetapi kenyataannya harga saham tetap mengalami penurunan dari Rp5.549,74 menjadi Rp5.258,21 pada periode yang sama yang mengindikasikan bahwa dampak rasio keuangan terhadap harga saham bersifat tidak linier dan dipengaruhi oleh banyak variabel lain.

Variabel makroekonomi juga memiliki peranan yang cukup besar dalam memengaruhi fluktuasi harga saham. Pada tahun 2020, tingkat inflasi sebesar 2,04% dan mengalami penurunan menjadi 1,57% di tahun berikutnya, yaitu 2021. Secara teoritis, penurunan inflasi semestinya berdampak positif terhadap daya beli masyarakat serta meningkatkan minat



terhadap investasi di pasar modal (Sudarsono & Sudiyatno, 2016). Namun, meskipun inflasi menurun, harga saham justru ikut turun dari 5.780,06 menjadi 5.549,74 pada tahun yang sama. Fenomena ini mengindikasikan bahwa inflasi bukanlah satu-satunya variabel yang menentukan pergerakan harga saham, karena masih terdapat faktor-faktor lain yang turut berkontribusi dalam memengaruhi dinamika pasar.

Tingkat suku bunga acuan menunjukkan tren penurunan, yaitu dari 4,25% pada tahun 2020 menjadi 3,52% di tahun 2021. Menurut teori keuangan, penurunan suku bunga seharusnya meningkatkan minat investasi karena biaya modal menurun, yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga saham (Karim, 2015). Namun, fenomena yang terjadi menunjukkan sebaliknya, yaitu harga saham justru menurun dari Rp5.780,06 menjadi Rp5.549,74 di tahun yang sama. Hal ini menandakan adanya sentimen negatif pasar atau faktor risiko lain yang lebih dominan pada saat itu.

Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS terdepresiasi dari Rp13.901 pada tahun 2019 menjadi Rp14.269 di tahun 2020. Kendati pelemahan nilai tukar umumnya berdampak negatif terhadap minat investor asing untuk meinvestasikan modalnya di pasar modal Indonesia, fenomena ini tetap perlu dianalisis lebih lanjut dalam konteks kondisi ekonomi secara keseluruhan (Rokhim, 2014). Namun, harga saham justru mengalami peningkatan dari Rp5.248,06 menjadi Rp5.780,06 pada periode yang sama. Hal ini dapat diartikan bahwa ekspektasi investor terhadap pemulihan ekonomi atau kinerja perusahaan domestik tetap tinggi meskipun terdapat tekanan dari sisi nilai tukar. Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Faktor Fundamental dan Makroekonomi Terhadap Harga Saham Indeks IDX30 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023”**

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Teori sinyal (*Signalling Theory*)

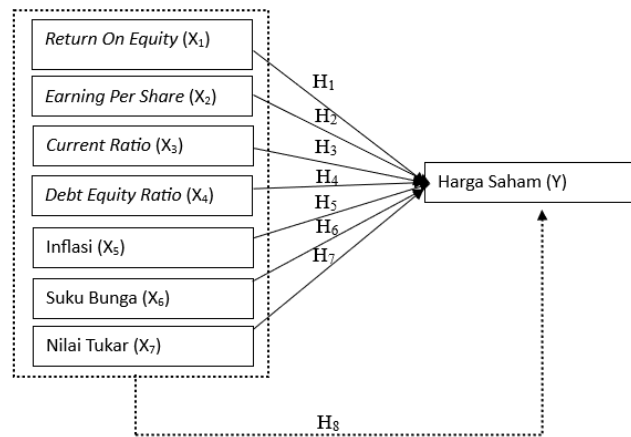
Teori Sinyal (*Signalling Theory*) ditemukan oleh Michael Spence pada tahun 1973. Menurut Spence, dalam (Hidayat et al., 2023) dengan memberikan sinyal(informasi), perusahaan berupaya menyampaikan informasi yang penting dan berguna agar dapat digunakan oleh para penerima, terutama investor. Publikasi informasi oleh perusahaan berperan sebagai sinyal penting yang dapat memengaruhi pertimbangan investor dalam menetapkan keputusan investasinya. Informasi yang dimaksud utamanya merujuk pada laporan keuangan, yang disajikan perusahaan sebagai respons terhadap adanya ketidaksesuaian informasi antara pihak internal perusahaan dan pihak eksternal. Ketimpangan ini mengakibatkan investor cenderung bersikap hati-hati, termasuk dengan menetapkan valuasi atau harga saham yang lebih rendah sebagai langkah protektif untuk menghindari risiko akibat kurangnya keterbukaan informasi yang dapat diandalkan.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan pertama kali ditemukan oleh Meckling pada tahun 1976. Dalam teorinya, (Meckling, 1976) menjelaskan bahwa inti dari hubungan keagenan yaitu adanya pemisahan antara fungsi kepemilikan yang berada di tangan investor dan fungsi pengendalian yang dijalankan oleh manajemen. Relasi ini digambarkan sebagai sebuah kontrak, di mana satu pihak atau lebih (dalam hal ini disebut principal) menunjuk pihak lain, yaitu agen (manajemen perusahaan), untuk melaksanakan berbagai tugas atau layanan atas nama mereka. Konsep ini mencerminkan adanya interaksi formal antara pemegang saham sebagai pihak principal dan manajemen perusahaan sebagai pihak agen dalam struktur organisasi perusahaan.

Arbitrage Pricing Theory (APT)

Arbitrage Pricing Theory (APT) adalah salah satu teori penetapan harga aset yang menjelaskan bahwa imbal hasil suatu aset bisa diprediksi melalui hubungan linier antara *return* yang diharapkan dan sejumlah faktor ekonomi secara makro yang memengaruhi tingkat risiko aset tersebut (Ross, 1976). Faktor-faktor ekonomi ini dapat memengaruhi besarnya tingkat diskonto, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas, serta kemungkinan distribusi dividen di masa mendatang. Pola hubungan seperti ini mengindikasikan bahwa variabel makroekonomi memainkan peran signifikan sebagai determinan utama dalam dinamika pasar modal.



Gambar 1
Gambar Kerangka Konseptual Penelitian

Keterangan: —————> Hubungan Secara Parsial
-----> Hubungan Secara Simultan

HIPOTESIS

- H1 : *Return on Equity* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham
- H2 : *Earning Per Share* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham
- H3 : *Current Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham
- H4 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham
- H5 : Inflasi berpengaruh secara parsial terhadap harga saham
- H6 : Suku Bunga berpengaruh secara parsial terhadap harga saham
- H7 : Nilai Tukar berpengaruh secara parsial terhadap harga saham
- H8 : *Return On Equity*, *Earning Per share*, *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar berpengaruh secara simultan Terhadap Harga Saham

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kuantitatif. Mengacu pada pendapat (Sugiyono, 2019), pendekatan kuantitatif berlandaskan paradigma positivistik dan diterapkan untuk mengkaji populasi maupun sampel yang sudah ditentukan sebelumnya. Pengumpulan data dalam pendekatan ini dilakukan dengan memanfaatkan instrumen yang telah melalui proses standardisasi, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan metode statistik atau teknik kuantitatif lainnya. Pendekatan ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang dirumuskan sebelumnya secara sistematis dan objektif. Adapun objek dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang tercatat di indeks IDX30 Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 - 2023. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang telah lengkap dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi.



Populasi dalam penelitian ini mencakup 30 perusahaan yang terdaftar di indeks IDX30 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 - 2023. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan dalam indeks IDX30 yang memenuhi kriteria selama periode waktu tersebut. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2019), *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang ditentukan pada kriteria atau pertimbangan tertentu, yang sejalan dengan tujuan dan kebutuhan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tabel 2 Defenisi Operasional Variabel

No	Variabel	Defenisi Variabel	Indikator Pengukuran	Skala
1	Y (Harga Saaham)	Harga saham merepresentasikan nilai intrinsik suatu saham yang terjadi pada situasi pasar tertentu sebagai hasil dari proses interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran.. (A'yun, 2017).	Harga penutupan (<i>closing price</i>) tahunan	Nominal
1	X ₁ (<i>Return On Equity</i>)	<i>Return on Equity</i> merupakan rasio yang dipakai untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan sumber dayanya dalam menghasilkan laba berdasarkan jumlah ekuitas yang tersedia (Fahmi, 2011)	$\frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$	Rasio
2	X ₂ (<i>Earning Per Share</i>)	<i>Earning Per Share</i> digunakan menilai kinerja manajerial dalam menciptakan keuntungan yang bisa dibagi kepada pemegang saham. (Kasmir, 2019).	$\frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$	Rasio
3	X ₃ (<i>Current Ratio</i>)	<i>Current ratio</i> merupakan menguji sejauh mana kemampuan perusahaan dalam mengatasi kewajiban jangka pendeknya. (Kasmir, 2019).	$\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$	Rasio
4	X ₄ (<i>Debt Equity Ratio</i>)	<i>Debt to Equity Ratio</i> adalah rasio keuangan yang dipakai untuk menilai proporsi utang perusahaan dibandingkan dengan total ekuitas yang dimiliki, (Kasmir, 2019)	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
5	X ₅ (Inflasi)	Inflasi adalah suatu kondisi dalam perekonomian di mana terjadinya kenaikan harga-harga secara umum dan berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu. (Tandelilin, 2010)	$\frac{IHKt - IHKt - 1}{IHKt - 1} \times 100$	Rasio
6	X ₆ (Suku Bunga)	Suku bunga adalah penetapan nilai nominal yang dilakukan secara resmi oleh Bank Indonesia melalui forum Rapat Dewan Gubernur yang rutin diadakan setiap bulan.	$\frac{\text{SBI Tahunan}}{12} \times 100\%$	Rasio
7	X ₇ (Nilai tukar)	Nilai tukar adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara satu jenis mata uang dengan mata uang lainnya, yang merepresentasikan nilai relatif suatu mata uang terhadap mata uang asing.(Ulandari, 2017)	$\frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$	Nominal

Sumber: Penelitian Penelitian Terdahulu



Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dengan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi sebagai prasyarat dalam melakukan uji regresi. Uji asumsi klasik dilakukan guna memastikan terpenuhinya asumsi-asumsi pada regresi linear berganda yang dipakai untuk menguji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji normalitas kolmogorov-smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		95
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	17,68945579
Most Extreme Differences	Absolute	,088
	Positive	,088
	Negative	-,053
Test Statistic		,088
Asymp. Sig. (2-tailed)		,068 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: *Output SPSS* versi 25

Berdasarkan pada hasil uji statistik normalitas *Kolmogorov-Smirnov* yang ditampilkan dalam tabel diatas, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,068. Nilai ini melebihi tingkat signifikansi 0,05 sehingga bisa disimpulkan bahwa data dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	142,672	93,129		1,532	,129
	ROE	,479	,619	,081	,774	,441
	EPS	,031	,097	,034	,324	,747
	CR	2,521	3,171	,096	,795	,429
	DER	-4,636	4,084	-,137	-1,135	,259
	INFLASI	1,656	8,851	,041	,187	,852
	SUKU BUNGA	-3,973	8,023	-,072	-,495	,622
	NILAI TUKAR	-1,045	,776	-,266	-1,346	,182

a. Dependent Variable: Abresid

Sumber: *Output SPSS* versi 25

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas (*Uji Gletser*) diatas menunjukkan hasil nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen (bebas) lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel pada penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.



Uji Multikolinieritas

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

Coefficients^a			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	ROE	,954	1,048
	EPS	,971	1,030
	CR	,709	1,410
	DER	,712	1,404
	INFLASI	,216	4,628
	SUKU BUNGA	,500	2,001
	NILAI TUKAR	,267	3,740

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: *Output* SPSS versi 25

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diatas nilai *Tolerance* berada diatas 0,1 dan nilai VIF berada dibawah 10. Hasil ini menunjukan bahwa dalam model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen (bebas).

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi (Durbin Watson)

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,815 ^a	,664	,637	18,38733	1,139

a. Predictors: (Constant), NILAI TUKAR, SUKU BUNGA, CR, EPS, ROE, DER, INFLASI

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: *Output* SPSS versi 25

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi diatas nilai durbin – watson (D-W Test) adalah sebesar 1,139 yang berarti berada diantara nilai -2 dan +2. Hasil ini menunjukan bahwa pada penelitian ini tidak terkena gejala autokorelasi.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	246,551	143,628		,090
	ROE	-1,197	,955	-,080	,213
	EPS	1,882	,149	,794	,000
	CR	-15,450	4,891	-,233	,002
	DER	-17,233	6,298	-,201	,008
	INFLASI	-,990	13,651	-,010	,942
	SUKU BUNGA	-8,191	12,373	-,058	,510
	NILAI TUKAR	-1,312	1,197	-,132	,276

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: *Output* SPSS versi 25

Berdasarkan pada tabel 8 bisa diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Jadi
$$Y = 246,551 - 1,197(X_1) + 1,882(X_2) - 15,450(X_3) - 17,233(X_4) - 990(X_5) - 8,191(X_6) - 1,312(X_7) + e$$



Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk mengukur sejauh mana masing-masing variabel independen secara individu (parsial) berkontribusi dalam mendiskripsikan variasi yang terjadi pada variabel bebas /dependen (Ghozali, 2018). Pengujian menggunakan tingkat eror (alpha), maka:

1. *Return On Equity* tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.
2. *Earning Per Share* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.
3. *Current Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.
4. *Debt Equity Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.
5. Inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham
6. Suku Bunga tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham
7. Nilai Tukar tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham

Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil pengujian dengan SPSS 25.0 nilai ANOVA pada tabel berikut ini adalah:

Tabel 9 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	58231,507	7	8318,787	24,605	,000 ^b
	Residual	29414,184	87	338,094		
	Total	87645,690	94			
a. Dependent Variable: HARGA SAHAM						
b. Predictors: (Constant), NILAI TUKAR, SUKU BUNGA, CR, EPS, ROE, DER, INFLASI						

Sumber: *Output* SPSS versi 25

Berdasarkan hasil tabel 9 diatas diketahui bahwa f_{hitung} sebesar 24,605 lebih besar dari f_{tabel} 2,115 atau $24,605 > 2,115$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian variabel *Return On Equity*, *Earning Per Share*, *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan Indeks IDX30 tahun 2019-2023.

Pembahasan

Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Harga Saham

H1 ditolak, yaitu: *Return On Equity* tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa ROE lebih merefleksikan tingkat pengembalian dari modal yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham, namun belum cukup mampu mencerminkan potensi kinerja perusahaan di masa mendatang. Oleh karena itu, para pelaku pasar cenderung tidak menjadikan ROE sebagai indikator utama dalam mempertimbangkan keputusan investasinya. (Azzahra, 2024).

Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

H2 diterima, yaitu: *Earning Per Share* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Temuan ini mengindikasikan bahwa EPS adalah salah satu informasi yang sangat bernilai bagi pelaku yang ada di pasar modal, karena mampu memberikan gambaran mengenai potensi profitabilitas perusahaan di masa mendatang. Kemudian, EPS juga dapat dijadikan sebagai indikator efisiensi operasional dalam suatu perusahaan. Tingginya nilai rasio EPS mencerminkan peluang keuntungan yang lebih besar bagi investor, sehingga mendorong meningkatnya minat dan aktivitas transaksi saham, yang pada akhirnya menyebabkan kenaikan harga saham akibat tingginya permintaan dan penawaran dari para investor (Naelufar et al., 2021).



Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

H3 diterima, yaitu: *Current Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Temuan ini mengindikasikan bahwa kenaikan nilai CR menggambarkan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Situasi tersebut memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kondisi likuiditas perusahaan yang sehat, sehingga mendorong tumbuhnya kepercayaan untuk berinvestasi. Peningkatan minat investor ini pada akhirnya berdampak terhadap naiknya harga saham di pasar (Putra et al., 2021).

Pengaruh *Debt Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

H4 diterima, yaitu: *Debt Equity* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin kecil nilai DER, maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya. Situasi tersebut memberikan sinyal positif bagi investor karena mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang stabil dan sehat. Dengan demikian, kepercayaan investor pun meningkat yang pada akhirnya dapat mendorong minat mereka dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. (Sumarlin., 2020).

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

H5 ditolak, yaitu: Inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Hal ini membuktikan bahwa inflasi yang tinggi tidak selalu menjadi hal yang menakutkan bagi perusahaan dan para pemegang saham di pasar modal. Para pemegang saham percaya jika perusahaan dengan kondisi keuangan dan fundamental yang baik tidak akan goyah ditengah tekanan inflasi. Selain itu, resiko makroekonomi seperti inflasi ini juga sudah pasti diperhitungkan oleh investor sebelumnya sehingga tidak menimbulkan gejolak dan kepanikan di pasar modal, sehingga harga saham tetap dapat menunjukkan stabilitas ditengah tekanan inflasi (Naelufar et al., 2021).

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

H6 ditolak, yaitu: Suku Bunga tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa investor cenderung lebih memperhatikan kondisi keuangan dan fundamental perusahaan dibandingkan suku bunga sehingga tidak mempengaruhi reaksi investor di pasar modal yang akan berdampak pada naik turunnya harga saham (Naelufar et al., 2021).

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

H7 ditolak, yaitu: Nilai Tukar tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai tukar bukan merupakan variabel utama yang memengaruhi keputusan investasi para pemegang saham. Investor cenderung lebih fokus pada kondisi keuangan dan fundamental perusahaan yang solid sebagai acuan utama dalam menentukan pilihan investasinya. Dengan demikian, harga saham dapat tetap stabil meskipun kondisi makroekonomi seperti fluktuasi nilai tukar, sedang tidak menguntungkan (Agustin et al., 2023).

Pengaruh *Return On Equity*, *Earning Per Share*, *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

H8 diterima, yaitu: *Return On Equity*, *Earning Per Share*, *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham.



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa:

1. *Return On Equity* tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.
2. *Earning Per Share* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.
3. *Current Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.
4. *Debt Equity Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.
5. Inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham
6. Suku Bunga tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham
7. Nilai Tukar tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham
8. *Return On Equity*, *Earning Per Share*, *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham

Saran

1. Bagi perusahaan yang terdaftar di Indeks IDX30 agar dapat mempertahankan perusahaan dengan kinerja terbaik sehingga perusahaan selalu dalam kondisi keuangan dan fundamental yang bagus. Dengan demikian, investor akan percaya bahwa perusahaan dengan kinerja yang baik akan menghasilkan keuntungan bagi investor dimasa depan.
2. Bagi investor diharapkan menganalisis laporan keuangan dan kondisi fundamental perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi dipasar modal.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa menambah variabel lain yang relevan seperti *Return On Asset*, *Net Profit Margin*, dan *Price Earning Ratio* serta dapat menambahkan periode waktu penelitian sehingga hasil penelitian bisa semakin meluas dan lebih komprehensif terkait faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, I. (2017). Pengaruh Variabel Fundamental Dan Makroekonomi Terhadap Harga Saham Melalui Roa (Studi Pada Perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index). *Uin Maulana Malik Ibrahim*, 218. <http://etheses.uin-malang.ac.id/10134/1/14800001.pdf>
- Agustin, N., Tristiarini, N., Hernawati, R. I., & Durya, N. P. M. A. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Terapan Akuntans*, 7(1), 65–77.
- Anggraeny, K. R. (2022). *Pengaruh Variabel Fundamental Dan Makroekonomi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Skripsi*.
- Azzahra, S. F. (2024). *Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Perbankan Syariah Di Indonesia Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat*.
- Fahmi, I. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayat, I., Aprilia Sari, P., Suhariyanto, & Sukiranto. (2023). Company Value in the 2018-2021 Period in Manufacturing Companies: Influencing Variable Factors. *Journal Intelektual*, 2(2), 158–167. <https://doi.org/10.61635/jin.v2i2.158>
- Karim, A. (2015). Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2010-2012. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 30(1), 41–55.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan (II ed)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lufikasari, R., & Adi, S. W. (2021). Pengaruh Eps, Per, Pbv & Roe Terhadap Harga Saham



- Indeks Infobank15 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2019. *Review of Accounting and Business*, 2(2), 289–301. <https://doi.org/10.52250/reas.v2i2.486>
- Meckling, J. (1976). Theory of The Firm: Management Behavior, Agency Cost ad Ownership Structure. , 3, No. 4, pp. 305-360. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Naelufar, Y., Wijayanti, A., & Fajri, R. N. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1), 296. <https://doi.org/10.29040/jap.v22i1.1899>
- ojk.go.id. (2010). <https://ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/undang-undang/Pages/undang-undang-nomor-8-tahun-1995-tentang-pasar-modal.aspx>.
<https://Ojk.Go.Id/Id/Kanal/Pasar-Modal/Regulasi/Undang-Undang/Pages/Undang-Undang-Nomor-8-Tahun-1995-Tentang-Pasar-Modal.Aspx>.
- Paramayoga, W. K., & Fariantin, E. (2023). Analisis ROA, NPM, EPS, ROE, dan DER terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 88–100.
- Putra, A. H. E. A., Mendra, N. P. Y., & Saitri, P. W. (2021). Analisis Pengaruh CR, ROE, ROA, dan PER Terhadap Harga Saham Perbankan Di BEI Tahun 2017-2019. *Jurnal Kharisma*, 3(1), 84–93.
- Rokhim, M. (2014). Analisis Tingkat Inflasi, Nilai Kurs, Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Masa Stimulus Amerika Serikat Quantitative Easing (QE) Tahun 2008-2014. *Jurnal S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. Urnal S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*.
- Ross, S. (1976). The arbitrage pricing theory. *Journal of Economic Theory*, 13(3), 341–360.
- Saputra, N., Boyke, J., & Mulyadi, D. (2023). Perkembangan dan Tantangan Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 358–363. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 358–363.
- Sofyan, A. N. dan S. (2018). Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Kindai*, 14, 6.
- Sudarsono, B., & Sudiyatno, B. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Returnsaham Pada Perusahaan Propertydan Real Estate Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 23(1), 30–47. <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe3/article/view/4304>
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarlin. (2020). Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. *Akmen Jurnal Ilmiah*, 17.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi (Edisi 1)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ulandari, S. (2017). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham di Sektor Industri Barang Konsumsi Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2012-2016. *Journal of Chemical Information and Modeling*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>